BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Hampir semua orang mendapatkan pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Sebab pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya dan manakala anak-anak ini sudah dewasa dan berkeluarga mereka juga akan mendidik anak-anaknya. Begitu pula di sekolah dan perguruan tinggi, para siswa dididik oleh guru dan dosen. Pendidikan adalah kebutuhan khas manusia. Tidak ada makhluk lain yang membutuhkan pendidikan.[1]

Pendidikan sebagai suatu sistem terdiri atas berbagai komponen yang masing-masing saling berkaitan dan berhubungan untuk mencapai keberhasilan pendidikan sesuai dengan apa yang telah diprogramkan. Dengan demikian setiap komponen memiliki sifat ketergantungan antar sesama dan keselarasan antar komponen ini akan menopang keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Menurut Jalaludin, alat pendidikan adalah segala sesuatu yang bisa menunjang kelancaran pendidikan dan salah satu dari alat pendidikan tersebut adalah pendidik.[2]

---

[1] Made widarta, *Landasan Kependidikan*,(Jakkarta: PT Rineka Cipta, 2009), hal. 1

[2] Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2002), Cet. Ke-2, hal. 110

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk megenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman, disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Menurut zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.[3]

Dalam kerangka struktur berpikir masyarakat agama, proses globalisasi dianggap berpengaruh atas kelangsungan perkembangan identitas tradisional dan nilai-nilai agama. Dalam bukunya belajar dan pembelajaran, Abdul Majid menjelaskan tentang peran masyarakat dalam meningkatkan pendidikan agama terhadap berbagai persoalan yang saat ini tengah dihadapi pendidikan agama, diantara persoalan-persoalan tersebut adalah sebagai berikut.

---

[3] Abdul Majid, *Belajar dan pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 11-12.

1. Krisis Moral-Akhlak

Memperhatikan kenyataan merosotnya akhlak sebagian besar bangsa kita, tentunya penyelenggara pendidikan agama beserta para guru agama tergugah untuk merasa bertanggung jawab guna meningkatkan kualitas pelaksanaan pendidikan agama agar mampu membantu mengatasi kemrosotan akhlak yang sudah parah itu.

2. Disorientasi Fungsi Keluaga

Fungsi keluarga yang dikenal sebagai tempat pendidikan utama dan pertama, tampaknya saat ini sudah berubah seiring dengan era globalisasi dalam setiap lini kehidupan. Fungsi keluarga yang semula menjadi *basecamp*pendidikan pertama bagi anggota keluarga (anak, ibu, dan bapak), saat ini mulai bergeser ke luar, yakni bisa berpindah ke lingkungan sekolah dan masyarakat.

3. Lemahnya *learning society*

Learning society secara praktik sudah dilakukan oleh masyarakat Indonesia meskipun belum secara maksimal secara konsep masih meraba-raba. Dalam batasan ini, yang dimaksud dengan *learning society* adalah pemberdayaan peran masyarakat dalam keluarga dalam bidang pendidikan, termasuk pendidikan agama.

4. Menguatnya Paham Sekuler dan Liberal

Di antara tantangan yang cukup serius, yang dihadapi pendidikan agama adalah menguatnya paham sekuler dan liberal. Sekulerisme adalah sebuah gerakan yang menyeru ke kehidupan duniawi tanpa campur tangan agama. Sementara liberialisme adalah paham kebebasan dalam memahami syari'at, yaitu dengan melakukan perubahan metodologi ijtihad yang menekankan aspek kontekstualitas historis, rasio sehingga hukum Islam menjadi relatife dan tidak ada kepastian.

5. Masih Kuatnya Manajemen Patriarki

Dalam ruang lingkup lembaga penndidikan agama/keagamaan masih sering kita dapatkan manajemen patriarki (kekeluargaan). Artinya semua unsur pemangku kebijakan di lembaga tersebut adalah terdiri satu keluarga-kerabat, misalnya dari unsur ketua yayasan, Pembina, pengawas, pengurus, kepala sekolah, bahkan guru dan staf. Pendekatan manajemen seperti ini dalam banyak hal akan menimbulkan disfungsi manajemen organisasi kelembagaan pendidikan yang ada. Hal tersebut sudah barang tentu akan mengganggu profesionalitas manajemen pengolaan lembaga tersebut,

sehingga dapat dikatakan tingkat akuntabilitasnya sulit dipertanggungjawabkan.[4]

Krisis pendidikan di mana pun selalu sepadan intensitasnya dengan krisis yang melanda masyarakatnya. Dimensi-dimensi sosiokultural mengalami perubahan dan pergeseran dalam nilai-nilai, disebabkan oleh sumber-sumber kekuatan baru yang mempengaruhinya. Pada masa kini masyarakat manusia sedang berada di dalam krisis itu akibat pengaruh dari kekuatan ilmu dan teknologi modern yang melaju dengan cepatnya, meninggalkan sektor-sektor kehidupan lainnya.

Fenomena sosial yang telah diteliti oleh para ahli perencanaan kebijaksanaan pendidikan misalnya, menunjukkan bukti bahwa setiap tahap kemajuan ilmu dan teknologi canggih, selalu membawa perubahan sosial yang sepadan atau bahkan lebih besar daripada perkiraan atau peramalan mereka. Dampak positif dan negatifnya terhadap kehidupan manusia kadang-kadang tak dapat lagi dikontrol atau diarahkan oleh lembaga-lembaga sosial dan kultural atau moral yang sengaja dibangun oleh masyarakat seperti sekolah.

Akibat dari dampak negatif iptek, dalam bidang moral dan spiritual menimbulkan keresahan batin yang menyakitkan, karena kejutan-kejutan tidak terkendali lagi. Maka dari itu, masyarakat kini sedang dihinggapi kerawanan sosialkultural yang obat penyembuhnya sedang dicari oleh para

---

[4] Abdul Majid, *Belajar dan pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 24-28

ahli dari berbagai bidang keilmuan, disana sini para ahli sedang melakukan diagnosis, namun proses diagnosis mereka kalah cepat dari serbuan penyakit baru susul-menyusul, sehingga kronitas penyakit itu tak dapat dibendung lagi. Maka makin membengkaklah akumulasi virus teknososial yang ditularkan oleh kepesatan kemajuan iptek itu sendiri.[5]

Guru sebagai pendidik merupakan figur sentral dalam dunia kependidikan yang diharapkan memiliki karakteristik kepribadian yang ideal sesuai dengan persyaratan yang bersifat psikologis-pedagogis.[6] Keberadaan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam struktur program pengajaran di sekolah sangat penting karena PAI merupakan pengajaran tentang keluhuran budi pekerti, nilai-nilai kehidupan, dan untuk mengagungkan kebesaran Allah SWT.

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan siswa dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.[7]

---

[5] Muzayyin Arifin, *Kapita selekta pendidikan islam*, (Bandung: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 34-35.

[6] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), Cet. Ke-15, hal. 219.

[7] Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter,* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal.28.

Tugas utama seorang guru Pendidikan Agama Islam telah difirmankan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ali Imron ayat 164:

لَقَدْ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ١٦٤

"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata".[8]

Dengan memperhatikan potensi psikologis dan pedagogis manusia anugerah Allah, model pendidikan Islam seharusnya berorientasi kepada pandangan falsafah sebagai berikut.

1. *Filosofis*: memandang manusia didik adalah hamba Tuhan yang diberi kemampuan fitrah, dinamis dan sosial-religius serta yang psiko-fisik. Cenderung kepada penyerahan diri secara total kepada Maha Pencipanya.

2. *Epistimologis*: potensi berilmu pengetahuan yang berpijak pada iman dan berilmu pengetahuan unuk menegakkan iman yang bertauhid, yang *basyariyah-dharuriah*, menjadi *shibghah* manusia muslim sejati berderajat mulia.

[8]Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), hal.56

3. *Pedagogis*: manusia adalah makhluk belajar sejak dari ayunan sampai liang lahat yang proses perkembangannya didasarkan nilai-nilai Islami yang dialogis terhadap tuntutan Tuhan dan tuntutan perubahan sosial, lebih cenderung kepada pola hidup yang harmonis antara kepentingan duniawi dan ukhrawi, serta kemampuan belajarnya disemangati oleh misi kekhalifahan di muka bumi.[9]

Fungsi pendidikan yang Islami harus berfungsi sebagai penyiapan kader-kader khalifah dalam rangka membangun kerajaan dunia yang makmur, dinamis, harmonis dan lestari sebagaimana diisyaratkan oleh Allah. Dengan demikian pendidikan Islam mestinya adalah pendidikan yang paling ideal, karena kita hanya berwawasan kehidupan secara utuh dan multi dimensional. Tidak hanya berorientasi untuk membuat dunia menjadi sejahtera dan gegap gempita, tetapi juga mengajarkan bahwa dunia sebagai ladang, sekaligus sebagai ujian untuk dapat lebih baik di akhirat.[10]

Dalam sekolah, pendidikan agama Islam sangat penting untuk pembinaan serta penyempurnaan pertumbuhan kepribadian dan kebiasaan perilaku anak didik, untuk itu pembinaan kegiatan keagaman kepada anak didik sangatlah diperlukan agar anak didik dapat melaksanakan kegiatan

---

[9] Muzayyin Arifin, *Kapita selekta pendidikan islam*, (Bandung: PT Bumi Aksara, 2011), hal.31-32.

[10] Sulistyorini, *Manajemen pendidikan islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 24-25.

keagamaan dengan baik dan bisa membiasakan sekaligus menerapkan pada kehidupan sehari-harinya.

Pembinaan kegiatan keagamaan disekolah dapat dilakukan dengan cara memberi contoh kepada anak didik kemudian anak didik dipersilahkan untuk mempraktekannya dan selanjutnya menerapkan setiap hari, tentunya dengan pendampingan dan pengawasan guru terlebih dahulu. Pembinaan kegiatan kegamaan yang dapat di terapkan di sekolah misalnya saja pembinaan pada kegiatan sholat dhuha berjamaah, sholat wajib berjamaah dan tadarus Al-Qur'an di MAN Kota Blitar ini.

Dari paparan di atas maka peneliti merasa tertarik untuk membahas tentang peran guru PAI dalam membina kegiatan keagamaan siswa disekolah, karena sekolah merupakan tempat yang sangat tepat untuk menumbuhkan serta membentuk karakter siswa yang berperilaku baik dan religius.

Dalam hal ini peneliti mengambil objek penelitian di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Blitar, karena lembaga ini merupakan satu-satunya madrasah aliyah berstatus negeri yang berada di kota Blitar, meskipun sebenarnya ada madrasah negeri lain namun berada di lingkup kabupaten Blitar. Sebagai salah satu sekolah yang berbasis Islam MAN Kota Blitar tentunya tidak mudah dalam melaksanakan tugas untuk mendidik para siswanya karena haruslah memiliki program program religius yang lebih ekstra dari pada sekolah umum lainnya.

Oleh karena itu peneliti melakukan pra penelitian dengan melihat langsung kegiatan keagamaan yang sudah ada di MAN Kota Blitar, lembaga ini sudah menerapkan banyak sekali kegiatan-kegiatan keagamaan, salah satunya adanya kegiatan keagamaan siswa yang sudah menjadi kebiasaan rutin tiap harinya yaitu sholat dhuha berjamaah, sholat wajib berjamaah dan tadarus Al-Qur'an. Kegiatan ini sudah dilaksanakan lebih dari tiga tahun silam dan sudah terbukti mampu menjadikan para siswa dan siswinya menjadi terbiasa dan sadar akan tujuan dan manfaat kegiatan yang mereka lakukan ini. Kegiatan sholat dhuha berjamaah, sholat wajib berjamaah dan tadarus Al-Qur'an ini, kini sudah menjadi kegiatan rutin para siswa beserta para guru yang tanpa ada perintah dari siapapun mereka langsung melaksanakannya setiap hari.

Hal ini tentu tidak terlepas dari peran serta seluruh aspek yang ada di lembaga ini baik dari kepala sekolah, karyawan, para siswa, para guru termasuk guru PAI, yang senantiasa memberikan contoh, semangat serta ide-ide kreatifitasnya yang mampu memunculkan bermacam-macam kegiatan keagamaan yang sangat tepat dicontohkan kepada siswa, sehingga para siswa mampu mengikuti dan melaksanakannya dengan baik.

Berdasarkan dasar diatas peneliti tertarik untuk mendiskripsikannya dalam sebuah judul skripsi yaitu***"Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pembinaan Kegiatan Keagamaan Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Blitar Tahun Ajaran 2016/2017".***

B. Fokus Penelitian

Dari uraian konteks penelitian di atas, permasalahan dari penelitian ini perlu dikemukakan secara eksplisit dalam bentuk pertanyaan sehingga memudahkan operasional dalam penelitian. Adapun masalah penelitian dapat difokuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam membina sholat dhuha berjamaah di MAN Kota Blitar tahun ajaran 2016/2017 ?
2. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam membina sholat wajib berjamaah di MAN Kota Blitar tahun ajaran 2016/2017 ?
3. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam membina tadarus Al-Qur’an di MAN Kota Blitar tahun ajaran 2016/2017 ?

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan yang peneliti angkat sebagaimana tersebut di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini, adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami peran guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam membina sholat dhuha berjamaah di MAN Kota Blitar tahun ajaran 2016/2017.
2. Untuk memahami peran guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam membina sholat wajib berjamaah di MAN Kota Blitar tahun ajaran 2016/2017.

3. Untuk memahami peran guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam membina tadarus Al-Qur'an di MAN Kota Blitartahun ajaran 2016/2017.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini sebagai pengembangan untuk menambah dan memperkaya khasanah keilmuwan layanan pembinaan kegiatan keagamaan siswa.

2. Secara praktis

a. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini bagi perpustakaan IAIN Tulungagung berguna untuk menambah literatur.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam membina kegiatan keagamaan siswa.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan siswa dapat mengerti, memahami dan mampu menerapkan kegiatan keagamaan.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih mendalam atau dengan

tujuan *verifikasi* sehingga dapat memperkaya temuan-temuan penelitian baru.

e. Bagi penulis

Bagi penulis agar dapat memperoleh informasi dan wawasan yang lebih mendalam tentang peran guru PAI dalam membina kegiatan keagamaan siswa.

E. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan dalam pembahasan ini, kiranya perlu lebih dahulu dijelaskan mengenai istilah yang akan dipakai untuk skripsi yang berjudul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pembinaan Kegiatan Keagamaan Siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Blitar Tahun Ajaran 2016/2017"

1. Penegasan Konseptual

a. Peran guru

Peran adalah hasil: pelajaran; perolehan.[11] Menurut Adam dan Decley, peran guru dalam pembelajaran adalah sebagai berikut : "Guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, penanya, evaluator, dan konselor.[12]

b. Pendidikan Agama Islam

---

[11]Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 854.

[12] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 9.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.[13]

c. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan adalah kekuatan dan ketangkasan (berusaha); keaktifan; usaha yang giat.[14] Bahwa implementasinya adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat di agama; segala sesuatu mengenahi agama.[15] Implementasi kegiatan keagamaan adalah penerapan aktivitas/usaha yang berhubungan dengan sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan itu.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual yang telah dikemukakan di atas dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembinaan Kegiatan Keagamaan

---

[13]Abdul Majid dan Dian andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 130.

[14]Sjarkowi, *pembentukan kepribadian anak, peran moral,intlektual,emosional dan sosial sebagai wujud intergritas membangun jatidiri*, (Jakarta:PT BumiAksara,2006), hal.32

[15] *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2007), hal.12

Siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Blitar Tahun Ajaran 2016/2017 adalah peran yang dilakukan oleh seorang guru pelajaran agama Islam dalam membina kegiatan keagamaan yang diwujudkan melalui sholat dhuha berjamaah, sholat wajib berjamaah dan tadarus Al-Quran. Peran guru agama Islam tidak hanya mengajar di dalam kelas, namun jauh dari pada itu peran seorang guru agama Islam adalah membina perilaku keagamaan siswa yang diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan religius yang bertujuan membentuk pribadi yang agamis dan berakhlakul karimah pada siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami alur skripsi ini, perlu kiranya dikemukakan tentang sistematika pembahasan yang dipergunakan. Sistem yang dipergunakan dalam pembahasan skripsi ini adalah bahwa skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian, yakni bagian awal, bagian utama (inti) dan bagian akhir. Adapun pembahasan lebih rinci dan pembagian skripsi adalah sebagai berikut:

Bagian awal, pada bagian ini skripsi terdiri dari: halaman judul, halaman sampul dalam, persetujuan pembimbing, pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian utama (inti), bagian utama pada skripsi ini terbagi menjadi lima bab, masing-masing bab terdiri dari sub-sub bab, yaitu:

BAB I yaitu Pendahuluan, pembahasan dari bab ini merupakan gambaran dari keseluruhan isi dari skripsi yang meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka, pada bab ini membahas tentang tinjauan pustaka yang dijadikan landasan dalam pembahasan pada bab selanjutnya. Pembahasan tersebut antara lain adalah tentang peran guru, pendidikan agama Islam, kegiatan keagamaan dan juga hasil dari penelitian terdahulu serta paradigma penelitian .

BAB III Metode Penelitian, pada bab ini terdiri dari rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian, pada bab ini membahas tentang paparan data, temuan hasil penelitian dan analisis data.

BAB V Pembahasan atau Paparan Data, pada bab ini membahas tentang temuan pada saat penelitian dengan dikuatkan pada teori sebelumnya.

BAB VI Penutup, pada bab ini memaparkan tentang kesimpulan dari hasi penelitian dan saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak sekolah.

Bagian akhir ini terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian skripsi, dan daftar riwayat hidup.